

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *religi* (latin) atau *relegre*, yang berarti membaca dan mengumpulkan. Kemudian *religare* yang berarti mengikat (Nasution, dalam Jalaluddin)¹. Sementara dalam bahasa Indonesia *religi* berarti agama merupakan suatu konsep yang secara definitif diungkapkan pengertiannya oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

- a. Menurut Harun Nasution (dalam Jalaluddin), agama adalah:
 - 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
 - 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
 - 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
 - 4) Kepercayaan pada sesuatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
 - 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib.

¹ Jalaluddin. "*Psikologi Agama*". Edisi revisi 10. (Jakarta, Rajawali Press, 2007) hal:12.

- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.
 - 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
 - 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.
- b. James (dalam Crapps), mendefinisikan agama sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka, sejauh mereka itu menangkap diri mereka berada dalam hubungan dengan apapun yang mereka pandang sebagai Ilahi.
 - c. Thouless, memberikan definisi agama sebagai sikap terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan fisik yang terikat ruang dan waktu –*the spatio-temporal physical world*- (dalam hal ini, yang dimaksud adalah dunia spiritual).²
 - d. Glock & Stark (dalam Nashori & Mucharam) menyatakan bahwa religi adalah sistem simbol, keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi.
 - e. Mayer (dalam Nashori & Mucharam) menyatakan bahwa religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri.

² Thouless, R. *Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1992)

f. Shihab (dalam Nashori & Mucharam), agama adalah ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.³

Dalam buku ilmu jiwa agama, Zakiyah Darajat mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciounes*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merupakan bentuk yang dirasakan dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.⁴

Glock & Stark mengatakan bahwa agama adalah simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang sudah terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang di hayati sebagai sesuatu yang paling maknawi.⁵ Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan suatu ritual (beribadah khusus), tetapi juga dalam kehidupan lainnya. Bukan hanya yang tampak dengan kasat mata, namun juga aktivitas yang tidak tampak, dan terjadi di dalam hati sanubari seseorang, dengan demikian religiusitas meliputi berbagai sisi atau dimensi tertentu yang mana merupakan perwujudan dari ketaqwaan seseorang kepada sang pencipta.⁶

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*),

³ Nashori, Fuad & Mucharam R.D. "*Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islami*". (Jogjakarta, Menara Kudus Jogjakarta, 2002).

⁴ Darajat, Z. "*Ilmu Jiwa Agama*". (Jakarta, Bulan Bintang, 1991).

⁵ Hayyinah. *Religiusitas dan Prokartinasi Akademik Mahasiswa*. Jurnal Psikologika, No. 17, thn. IX, Januari 2004. Hal 34.

⁶ Nasar, Fuad. *Agama Di Mata Remaja*. (Bandung: Angkasa Raya, 1993).

dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.⁷ Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dalam ungkapan lain; iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasanya religiusitas merupakan suatu kepercayaan seseorang yang diyakini kebenarannya, dan di dalamnya terdapat aturan-aturan serta kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta dan sebagai perantara antara manusia dengan sang pencipta. Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi maka kewajiban-kewajiban yang dilakukan pun akan tinggi pula, begitupun dengan aturan – aturan akan di jaga dengan baik selama itu tidak di langgar.

2. Dimensi religiusitas

Menurut Glock dan Stark dimensi religiusitas meliputi⁸:

1. Dimensi Keyakinan (Ideological)

Dimensi keyakinan adalah suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan

⁷ Effendi, R.M. Skripsi “*Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresif Remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu*”. (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri MMI Malang, 2008) hal: 13.

⁸ Ancok, J. Suroso, F.N. *Psikologi Islam Solusi Antara Problem – Problem Psikologi*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994). Hal: 77

memohon pertolongan. Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, dimensi ideologis menyangkut keyakinan tentang Tuhan, para Malaikat, Nabi dan Rasul, Kitab-kitab, Surga dan Neraka, serta Hari Akhir.

2. Dimensi Peribadatan (Ritualisme)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agamanya. Di dalam keberagamaan dimensi ritualistik menyangkut pelaksanaan ibadah, puasa, haji, zakat, membaca kitab suci, berdoa, dan lain sebagainya, serta menjauhi apa yang di perintahkan agamanya seperti berzina, berjudi, mabuk-mabukan dan lain sebagainya.

3. Dimensi pengalaman (eksperiensial)

Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberagamaan, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Tuhan, perasaan doanya sering ter kabul, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Tuhan, perasaan khusuk ketika melaksanakan ibadah dan doa dan lain sebagainya.

4. Dimensi pengetahuan (intelektual)

Dimensi pengetahuan atau *Ilmu* menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, terutama

mengenai ajaran pokok dari agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini mneyangkut tentang pengetahuan tentang isi Alquran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, Sejarah Islam dan sebagainya.

5. Dimensi pengamalan (konsekuensial)

Wujud pengamalan yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keagamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia, karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial. Amal dalam hal ini diartikan bagaimana akhlak atau perilaku seseorang dengan dilandasi ajaran agama yang dianutnya. Akhlak sebenarnya adalah buah dari keyakinan dan ibadah seseorang.⁹

Dimensi pengamalan atau *akhlak* menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahtrakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran,

⁹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Logos:2001), hal. 39

berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang mengagungkan Allah Yang Maha Esa, pencipta yang mutlak dan transeden, penguasa segala yang ada. Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2005) menilai bahwa kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan.

Suroso (2005) menyatakan bahwa rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Dari pembahasan di atas, dapat di simpulkan bahwa keyakinan merupakan hal penting dalam kehidupan beragama. Tetapi untuk mencapai keyakinan yang baik dan benar seseorang di tuntut untuk belajar atau mengkaji keyakinan yang di anutnya dengan baik dan benar, sehingga seseorang tersebut dapat mengenal Tuhan nya. Setelah tahu tahu ajaran-ajaran dalam keyakinannya, tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan kewajiban-kewajiban dan aturan-aturan yang ada di

agamanya. Selain itu, perilaku sehari-hari seseorang tersebut akan terbina dengan baik sesuai dengan ajaran agamanya, dan pada akhirnya mencapai pengalaman-pengalaman religi yang menenangkan dalam hatinya setelah melakukan hal baik dalam kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu, ke lima dimensi di atas tidak dapat dipisahkan dari yang lainnya karena saling berkesinambungan, dan jika ada salah satu dimensi yang belum terselesaikan maupun terabaikan maka akan terjadi ketimpangan dalam kehidupan beragama seseorang.

3. Faktor – faktor religiusitas

Pruyser berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk religius. Religiusitas atau keberagamaan yang ada pada diri seseorang bersifat individual, kompleks, dan subyektif. Tingkat religiusitas seseorang selalu berkaitan dengan lahiriyah dan bathiniyah sehingga tidak dapat diukur seberapa besar tingkat keberagamaannya.¹⁰

A. Faktor Internal

Faktor yang sudah ada dalam diri seseorang dalam berkeyakinan kepada Tuhannya, dan fitrah (potensi) beragama ini juga disebut naluri

¹⁰ Rahayu, Iin Tri. *Tingkat Religiusitas antara mahasiswa yang berlatarbelakang SMU dan MAN di STAIN Malang*. Jurnal Psikodinamika, Vol. 5, No. 2 juli. Hal: 135.

keberagamaan (religious instinct) yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mentaati terhadap suatu kekuatan yang ada di dalam diri manusia.¹¹

B. Faktor Eksternal

a.) Pengaruh sosial

Mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keberagamaan, seperti pendidikan dari orang tua, tradisi sosial dan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang di sepakati oleh lingkungan. Pendidikan dari orang tua di nilai mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dan ajaran keberagamaan.

b.) Pengalaman

Pengalaman dalam sikap keagamaan ada tiga, pertama pengalaman dari dunia nyata, kedua pengalaman dalam konflik moral, ketiga mengenai keadaan emosional tertentu.

c.) Kebutuhan

Kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna sehingga mengakibatkan adanya kebutuhan akan agama, seperti kebutuhan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan memperoleh harga diri dan kebutuhan adanya kematian.

¹¹ Bandaria&Dwi Astuti. *Religiusitas dan Penerimaan Diri Pada Penderita Diabetes Mellitus*.

d.) Proses Pemikiran

Manusia adalah makhluk sempurna yang di berikan akal dan berfikir, akibat dari pemikirannya terkadang membawa manfaat bagi individu itu, tetapi terkadang merugikan dan hal ini menjadikan pemikiran tersebut membawa pada suatu keyakinan untuk bergama, yang mana seseorang tersebut memilih menerima atau menolak.¹²

Dari beberapa faktor di atas, dapat di simpulkan bahwa keberagaman seseorang tidak hanya di pengaruhi oleh instink dari dalam dirinya, namun juga dengan bimbingan dari orang tua, sekolah dan masyarakat yang di rasa penting dalam mengajarkan nilai-nilai dan ajaran untuk berkeyakinan. Melalui pendidikan pula akan semakin menguatkan individu dalam membentuk sikap keagamaan dan ketaatan beragama.

4. Fungsi Religiusitas

Ada empat fungsi yang memunculkan motivasi dalam kelakuan keagamaan individu menurut Dister, Yaitu¹³:

1. Sarana untuk mengatasi Frustrasi

Seseorang yang mengalami frustrasi tidak jarang berperilaku religius dengan mendekati diri pada sang pencipta, karena hanya dengan hal itu seseorang berusaha mengatasi frustrasi. Setiap orang pastinya pernah

¹² Thouless, R. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers

¹³ Dister, N. *Pengalaman dan Motivasi Beragama, Pengantar Psikologi Agama*.(Jakarta, kanisius, 1988). Hal: 74.

mengalami kegagalan dalam hidupnya, dan tidak memperoleh kepuasan dari kebutuhan yang di inginkan, maka seseorang tersebut akan mengarahkan atau meminta pada Tuhannya untuk mencapai apa yang di harapkannya.

2. Menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat

Manusia dalam kesehariannya selalu hidup dengan nuansa religius karena mereka menganggap religius yang di wujudkan dalam kehidupan beragama akan berperan dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi agama tidak boleh di sandarkan dengan etika di karenakan etika merupakan suatu norma-norma yang di munculkan dalam masyarakat, sedangkan agama menyangkut pada nilai-nilai dan norma-norma yang berasal dari Tuhannya.

3. Mewariskan daya pikir ingin tahu

Kebanyakan orang tidak menerima bahwa akhir hidupnya tidak mempunyai arti atau tidak berarti, di karenakan masih banyak pertanyaan tentang kehidupan yang ada dalam diri manusia yang belum terjawab. Keyakinan religius di sini dapat memberikan jawaban yang lebih jelas mengenai banyak hal dari pada ilmu pengetahuan.

4. Mengatasi ketakutan

Ketakutan yang mengarah pada ketakutan yang tidak memiliki obyek atau alasan, akan tetapi ketakutan ini dapat menyebabkan frustrasi seseorang, seperti takut akan kematian, takut kesepian dan secara tidak sadar ketakutan itu mempengaruhi timbulnya kelakuan religius.

5. Religiusitas Di Tinjau Dari Perspektif Islam

Islam menyeruhkan pada umatnya untuk beragama islam, seperti yang di katakan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh nyata bagimu.”

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang mengaskan Allah Yang Maha Esa, pencipta yang mutlak dan transeden, penguasa segala yang ada. Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2005) menilai bahwa kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan.

Untuk mengenal suatu agama manusia membutuhkan naluri keberagamaan untuk meyakini atau membenarkan adanya kekuatan lain di luar sana. Naluri keberagamaan manusia sudah ada dalam diri manusia sejak mereka di lahirkan, yang berupa benih-benih keberagamaan yang di berikan oleh Tuhannya.

Agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, di karenakan manusia membutuhkan agama untuk memenuhi kebutuhan rohani serta ketenangan dalam hidupnya. Manusia akan merasakan ketenangan dan ketentraman manakala mereka mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.¹⁴

¹⁴ Jalaludin. Psikologi Agama, *Memahami Perilaku Keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Hal: 67 & 470.

B. Motivasi Berprestasi Siswa

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi adalah potensi fitrah yang terpendam, yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan pada dirinya atau memuaskan kebutuhannya atau menolak bahaya yang membawa kesakitan dan kesedihan padanya. Menurut Sukadji¹⁵, motivasi merupakan tenaga dorong selama tahapan proses belajar yang berfungsi untuk mencari dan menemukan informasi mengenai hal-hal yang dipelajari, menyerap informasi dan mengolahnya dan mengubah informasi yang didapat ini menjadi suatu hasil (pengetahuan, perilaku, keterampilan, sikap, dan kreativitas).

Najaati mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan penggerak yang membangkitkan vitalitas dalam diri makhluk hidup, menampilkan perilaku, menentukan jenis dan orientasinya dan mengantarkannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dapat memuaskan salah satu aspek dari kehidupan manusia. Sedangkan prestasi perilaku yang berorientasi pada tugas yang mengijinkan prestasi individu di evaluasi menurut kriteria dari dalam maupun dari luar, melibatkan individu berkompetensi dengan orang lain.¹⁶

¹⁵ <http://moethya26.wordpress.com/2010/11/10/motivasi-berprestasi/>

¹⁶ Sayyid, Muhammad. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2007).

Dalam kamus lengkap psikologi J.P. Chaplin menjelaskan bahwa *motivation* (motivasi); satu variabel penyalang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah lakum menuju satu sasaran. J.P. Chaplin juga menjelaskan *achievement* (prestasi, perolehan); 1. Pencapaian atau hasil yang telah dicapai. 2. Sesuatu yang telah dicapai. 3. Satu tingkat khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari kecakapan / keahlian dalam tugas-tugas sekolah atau akademis. Secara pendidikan atau akademis, prestasi merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes-tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut.

Menurut J.P. Chaplin juga, *achievement motive* (motif berprestasi); 1. Kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang sangat didambakan. 2. Keterlibatan ego dalam suatu tugas. 3. Pengharapan untuk sukses dalam melaksanakan suatu tugas yang diungkapkan oleh reaksi-reaksi subjek pada tes-tes fantasi. 4. (*Murray*) motif untuk mengatasi rintangan-rintangan, atau berusaha melaksanakan secepat dan sebaik mungkin pekerjaan-pekerjaan yang sulit.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, motivasi berprestasi adalah adanya dorongan dari dalam diri seseorang untuk mengarahkan dan mencapai suatu tujuan tertentu sesuai dengan standarnya, yaitu suatu motivasi untuk dapat meraih prestasi yang lebih baik dari pada orang lain.

2. Ciri - Ciri Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi sebagaimana dijelaskan di atas secara kontras dapat dibedakan dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Menurut McClelland, seseorang dianggap memiliki motivasi berprestasi jika dia ingin mengungguli yang lain, antara lain¹⁷:

a. Pemilihan tugas

1.) Tingkat kesulitan tugas

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memilih tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang sedang daripada tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi atau rendah. Mereka memilih tugas yang realitas dengan derajat kesukaran yang sedang dimana memungkinkan mereka untuk berhasil. Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah biasanya sangat senang mengerjakan tugas yang sangat mudah dimana mereka pasti dapat menyelesaikannya. Mereka cenderung mempunyai kecenderungan untuk memilih tugas yang sulit dan menghindari tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang.

2.) Tugas-tugas yang menantang

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senang dengan tugas-tugas yang dapat menguji kemampuan yang

¹⁷ McClelland, D.C. Human Motivation. (Sdney: Cambridge University Press, 1987).

dimilikinya dengan kata lain tugas yang menantang dengan motivasi berprestasi rendah menghindari tugas-tugas yang menantang.

3.) Tugas-tugas yang memperlihatkan keunggulan

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan tertarik dan memilih tugas yang melibatkan persaingan dimana mereka berkesempatan untuk bersaing dengan orang lain karena dalam situasi persaingan terdapat kemungkinan untuk unggul dan melebihi orang lain. Mereka lebih mencoba untuk mengerjakan dan menyelesaikan lebih banyak tugas daripada individu dengan motivasi berprestasi rendah.

b. Kebutuhan akan umpan balik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menerima dan menginginkan umpan balik yang bersifat korektif. Mereka memperhatikan umpan balik konkrit dari bagaimana cara mereka mengerjakan tugas dimana umpan balik ini selanjutnya akan dipergunakan untuk memperbaiki prestasi.

c. Ketangguhan dalam mengerjakan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi selalu berusaha mengatasi rintangan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, terutama pada hal yang bersifat prestatif, dan tidak mudah menyerah. Selain itu, individu dengan motivasi berprestasi tinggi gigih dalam

mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Mereka gigih dalam mengejar waktu yang mereka tetapkan untuk mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan gigih untuk bekerja dengan baik di sekolah.

d. Pengambilan tanggung jawab

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi mempunyai kecenderungan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dikerjakannya. Mereka bertanggung jawab terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Karena itulah, mereka menghubungkan kesuksesan yang mereka dapat dengan kemampuan yang mereka miliki dan menghubungkan kegagalan dengan kurangnya usaha yang mereka keluarkan daripada akibat dari faktor eksternal. Sedangkan individu dengan motivasi berprestasi rendah biasanya menyalahkan kesempatan untuk berhasil dan selalu menghindari berhadapan dan mengerjakan tugas yang mempunyai kemungkinan gagal dan berhasil yang seimbang.

e. Penambahan usaha-usaha tertentu

Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah biasanya melakukan usaha-usaha yang kecil dalam menghadapi ujian atau tugas yang mereka hadapi. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk memperbesar usahanya agar berhasil. Mereka biasanya memiliki usaha-usaha tertentu yang mendukung tercapainya tujuan.

f. Prestasi yang diraih

Individu dengan motivasi berprestasi rendah mempunyai standart nilai yang rendah, sedangkan individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki standart nilai yang tinggi. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi mencapai kesuksesan dan mendapatkan nilai yang baik.

g. Kepuasan dalam mengerjakan tugas

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi merasa berhasil dan merasa puas apabila telah mengerjakan tugas. Mereka merasa puas apabila telah melakukan tugas dengan sebaik mungkin yang secara umum didasarkan pada keunggulan yang ditetapkan oleh dirinya sendiri.

h. Tidak menyukai pekerjaan rutin

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefisien dan seefektif mungkin. Tidak menyukai pekerjaan rutin dengan pekerjaan yang sama dari waktu ke waktu. Bila dihadapkan pada tugas yang bersifat rutin, ia akan berusaha mencari cara lain untuk menghindari rutinitas tersebut namun tetap dapat menyelesaikan tugasnya. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi juga cenderung melakukan hal yang berbeda dari yang biasa dilakukan oleh orang lain pada umumnya, lebih kreatif dan inovatif dengan menghasilkan sesuatu yang berbeda dari orang lain, dengan demikian dapat memperlihatkan keunggulan yang dimilikinya.

i. Ketakutan akan kegagalan

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki harapan untuk sukses yang lebih kuat daripada ketakutan akan kegagalan sedangkan individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung merasakan ketakutan atau keresahan dalam sebuah situasi ujian.¹⁸

3. Karakteristik Motivasi Berprestasi

David McClelland mengemukakan bahwa ada enam karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi, yaitu¹⁹:

- a. *Mempunyai tingkat tanggung jawab yang tinggi*; Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Siswa yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya akan puas dengan hasil pekerjaannya karena merupakan hasil usahanya sendiri. Contoh : Mengerjakan tugasnya sendiri, tidak mencontek.
- b. *Berani untuk mengambil dan memikul resiko*; Menetapkan nilai yang akan dicapai / menetapkan standart keunggulan. Nilai yang lebih tinggi dari nilai sendiri / lebih tinggi dari nilai yang dicapai orang lain. Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus

¹⁸ Perdana , A.I. *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI MALANG*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Ibrahim Malang. Skripsi, 2012.

¹⁹ Mangkunegara. *Evaluasi Kinerja SDM*. (Bandung: Refika Aditama, 2005).

menguasai secara tuntas materi yang dipelajari dan berani mengambil resiko jika tidak sesuai keinginan. Contoh : Nilai standar 75, nilai yang ingin di capai 90.

- c. *Memiliki tujuan yang realistik; Memiliki tugas yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Membagi tugas menjadi beberapa bagian sehingga muda dikerjakan.*
- d. *Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan; Melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi. Contoh : menyiapkan peralatan sekolah sebelum berangkat sekolah, datang lebih awal dari jadwal masuk, mengerjakan soal-soal untuk latihan, membaca materi untuk berikutnya.*
- e. *Memanfaatkan umpan balik yang konkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan; Siswa yang mempunyai cita-cita akan belajar dengan baik dan memiliki motivasi yang tinggi. Contoh : rajin mengerjakan tugas , belajar dengan keras, tekun, tidak mengulur waktu untuk belajar.*
- f. *Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan; Siswa yang bermovasi tinggi, gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Cara belajar yang kreatif. Melakukan kegiatan belajar sebaik mungkin dan tidak ada yang*

dilupakan. Contoh : membuat kegiatan belajar, mengerjakan soal-soal latihan, belajar kelompok.²⁰

Edward Murray berpendapat bahwa ada tujuh karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, adalah sebagai berikut : 1. Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, 2. Melakukan sesuatu dengan mencapai kesuksesan, 3. Menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan, 4. Berkeinginan menjadi orang terkenal dan menguasai bidang tertentu, 5. Melakukan hal yang sukar dengan hasil yang memuaskan, 6. Mengerjakan sesuatu yang sangat berarti, dan 7. Melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain.²¹

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari motivasi berprestasi ada enam, yaitu : tanggung jawab, pengambilan resiko, tujuan realistik, perencanaan kerja, umpan balik dalam kegiatan dan realisasi rencana.

4. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Dalam berprestasi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah :

²⁰ Amelia, R.E. *Hubungan Karakter Siswa Dengan Motivasi Berprestasi Siswa DI SMP AL-IZZAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL BATU*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Ibrahim Malang. Skripsi, 2012.

²¹ Mangkunegara. *Evaluasi Kinerja SDM*. (Bandung: Refika Aditama, 2005).

a. Faktor Internal

i. Inteligensi

Peserta didik dengan taraf inteligensi yang tinggi diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang memiliki taraf inteligensi yang lebih rendah. Namun inteligensi bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan prestasi akademik karena masih ada faktor lainnya.

ii. Motivasi

Menurut McLelland motivasi yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, di mana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses.

iii. Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik seseorang yang menentukan bagaimana individu dapat menyesuaikan diri secara unik dengan lingkungannya. Kepribadian dapat berubah dan dimunculkan dalam bentuk tingkah laku. Sistem itulah yang akan mendorong seseorang untuk menentukan penyesuaian dirinya sebagai hasil belajar atau pengalaman.²²

²² Irawan, Pangky. *Hubungan Persepsi terhadap Kompetensi Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tirto*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, 2010.

b. Faktor Eksternal

i. Lingkungan rumah

Lingkungan rumah terutama orang tua, memegang peranan penting serta menjadi guru bagi anak dalam mengenal dunianya. Orang tua adalah pengasuh, pendidik dan membantu proses sosialisasi anak. Se jauh mana keluarga mampu menyediakan fasilitas tertentu untuk anak (televisi, internet, dan buku bacaan).

ii. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan yang sehat dan nyaman sehingga siswa terdorong / lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi.²³

Dari penjelasan diatas, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dapat dibagi dua, yaitu faktor internal yang ada dalam diri (intelegensi, motivasi dan kepribadian) dan faktor eksternal yang dari luar (lingkungan rumah dan sekolah).

5. Motivasi Berprestasi Di Tinjau Dari Perspektif Islam

Dalam al-Qur'an tidak sedikit yang membahas mengenai motivasi berprestasi, diantaranya terdapat pada QS. Al-Insyirah ayat 1-8 yang berbunyi :

²³ <http://www.damandiri.or.id/file/prantiyaunmuhsolobab2.pdf>

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ

﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا

فَرَعْتَ فَأَنْصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ﴿٨﴾

Artinya : “Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu? (1) Dan kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, (2) Yang memberatkan punggungmu²⁴? (3) Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu²⁵, (4) Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, (5) Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, (6) Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain²⁶, (7) Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (8)”

Barang siapa yang mengerjakan sesuatu dengan keikhlasan dan hanya mengharap ridho Allah, maka orang-orang seperti itulah yang dekat dengan Allah. Orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggipun dianggap mempunyai niat untuk lebih dekat dengan Allah. Semua perbuatan tergantung pada niatnya dan jika kita mau menjadi lebih baik, maka Allah bersama kita, seperti pada QS. Al-An'am ayat 48 yang berbunyi :

²⁴ Beban yang dimaksud di sini ialah kesusahan-kesusahan yang diderita nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalah.

²⁵ Meninggikan nama nabi Muhammad SAW di sini maksudnya ialah meninggikan derajat dan mengikutkan namanya dengan nama Allah dalam kalimat syahadat, menjadikan taat kepada nabi termasuk taat kepada Allah dan lain-lain.

²⁶ Maksudnya: sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah maka beribadatlh kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah.

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ^ط فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ

عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya : “Dan tidaklah kami mengutus para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan²⁷, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.”

Terdapat pula pada QS. Saba' ayat 37 :

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ

صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ هُم جَزَاءُ الَّذِي أَلْضَعِفَ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya : “Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).”

Manusia diberi kelebihan oleh Allah SWT dapat berfikir, dimana makhluk lain tidak diberikan. Jelas Allah memberikan kelebihan ini ada maksudnya, agar manusia dapat menjadi sosok yang dapat dibanggakan dan memanfaatkannya. Seperti tertera pada QS. Al-Baqarah ayat 31 :

²⁷ Mengadakan perbaikan berarti melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"”

Jelas dikatakan dalam Islam bahwa seseorang yang memotivasi dirinya menjadi lebih baik atau berusaha menjadi lebih baik, itulah orang-orang yang dekat dengan Allah. Allah sangat menyukai orang-orang yang berusaha dan menjalankan hidupnya sesuai jalan baik yang sudah ditentukan oleh Allah SWT dalam kitab suci-Nya (al-Qur'an).²⁸

C. Hubungan Religiusitas dengan Motivasi Berprestasi Siswa

Religiusitas merupakan suatu kepercayaan seseorang yang diyakini kebenarannya, dan di dalamnya terdapat aturan-aturan serta kewajiban-kewajiban yang harus di lakukan oleh manusia untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta dan sebagai perantara antara manusia dengan sang pencipta. Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi maka kewajiban-kewajiban yang dilakukan pun akan tinggi pula, begitupun dengan aturan –

²⁸ Amelia, R.E. 2012. *Hubungan Karakter Siswa Dengan Motivasi Berprestasi Siswa DI SMP AL IZZAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL BATU*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Ibrahim Malang. Skripsi, 2012.

aturan akan di jaga dengan baik selama itu tidak dilanggar. Apabila ada niat untuk melanggar, seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi memiliki asumsi bahwa pelanggarannya itu merupakan pelanggaran terhadap agama. Seperti yang diutarakan oleh Glock & Stark bahwa agama adalah simbol, keyakinan, nilai dan prilaku yang sudah terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan – persoalan yang di hayati sebagai sesuatu yang paling maknawi.²⁹ Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan suatu ritual (beribadah khusus), tetapi juga dalam kehidupan lainnya. Bukan hanya yang tampak dengan kasat mata, namun juga aktivitas yang tidak tampak, dan terjadi di dalam hati sanubari seseorang. Dengan demikian religiusitas meliputi berbagai sisi atau dimensi tertentu yang mana merupakan perwujudan dari ketaqwaan seseorang kepada sanga pencipta.³⁰

Berpegang teguh dengan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia serta di aplikasikan dalam bentuk perilaku dan perbuatan yang baik merupakan dasar belajar yang efektif demi menuju prestasi yang didambakan. Salah sekali bila sebagian orang berpendapat bahwa religiusitas itu sendiri yang membawa kepada prestasi belajar, seharusnya bagi seseorang itu berusaha dengan mencari sebab dan sarana-sarana modern guna memperoleh prestasi. Hal ini telah Allah SWT tegaskan di dalam firman-Nya yang mengatakan

²⁹ Hayyinah. *Religiusitas dan Prokartinasi Akademik Mahasiswa*. Jurnal Psikologika, No. 17, thn. IX, Januari 2004. Hal 34.

³⁰ Nasar, Fuad. *Agama Di Mata Remaja*. (Bandung: Angkasa Raya, 1993).

hendaknya disertakan antara iman dengan amal, adapun bunyi firman-Nya :
“*Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah kami tidak akan menyalakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik.*” (al-kahfi:30) dan Rasulullah SAW juga bersabda yang berbunyi : “*Iman itu bukanlah hanya dengan berharap dan berhias melainkan iman itu apa yang bersemayamdi hati dan dibenarkan dalam wujud amal perbuatan.*” (Muttafaq’alaihi).

Najaati mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan penggerak yang membangkitkan vitalitas dalam diri makhluk hidup, menampilkan perilaku, menentukan jenis dan orientasinya dan mengantarkannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dapat memuaskan salah satu aspek dari kehidupan manusia. Sedangkan prestasi perilaku yang berorientasi pada tugas yang mengijinkan prestasi individu di evaluasi menurut kriteria dari dalam maupun dari luar, melibatkan individu berkompetensi dengan orang lain.³¹

Dalam kamus lengkap psikologi J.P. Chaplin menjelaskan bahwa *motivation* (motivasi); satu variabel penyalang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah lakum menuju satu sasaran. J.P. Chaplin juga menjelaskan *achievement* (prestasi, perolehan); 1. Pencapaian atau hasil

³¹ Sayyid, Muhammad. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2007).

yang telah dicapai. 2. Sesuatu yang telah dicapai. 3. Satu tingkat khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari kecakapan / keahlian dalam tugas-tugas sekolah atau akademis. Secara pendidikan atau akademis, prestasi merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes-tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut.

Menurut J.P. Chaplin juga, *achievement motive* (motif berprestasi); 1. Kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang sangat didambakan. 2. Keterlibatan ego dalam suatu tugas. 3. Pengharapan untuk sukses dalam melaksanakan suatu tugas yang diungkapkan oleh reaksi-reaksi subjek pada tes-tes fantasi. 4. (*Murray*) motif untuk mengatasi rintangan-rintangan, atau berusaha melaksanakan secepat dan sebaik mungkin pekerjaan-pekerjaan yang sulit.

Maka, religiusitas yang efektif adalah menjadikan motivasi seseorang untuk berprestasi. Hal tersebut merupakan tuntutan syariat dan kebutuhan manusia. Religiusitas efektif itu akan mewujudkan kepada pelajar beberapa manfaat yang telah kami sebutkan tadi, yang di antaranya membantu untuk berprestasi. Ada beberapa contoh perwujudan religiusitas yang efektif dan menjadikan motivasi pelajar untuk berprestasi adalah sebagai berikut :

1. Dengan menghafal dan membaca Al-qur'an, seorang pelajar akan memiliki kekuatan daya ingat, tambahan tingkat kecerdasan, pikiran menjadi terorganisasi dengan baik, pembicaraan tersusun rapi, membantu untuk berpikir dan konsentrasi, menguatkan niat untuk

belajar dan mengingat pelajaran, menghibur diri serta menenangkan hati sehingga akan menambah semangat untuk belajar.

2. Dengan berpegangan As-sunnah, maka akan mendorong seseorang untuk beramal, tekun dan berbuat baik serta menyukai keteraturan. Kesemuanya ini adalah factor-faktor yang membantu untuk mencapai prestasi.
3. Dengan berdzikir, berdo'a, dan beristighfar harian, maka akan menenangkan hati dan perasaan. Ia mampu melangkah bersama orang-orang yang menuju Allah SWT, maka sudah dipastikan dalam hatinya akan timbul perasaan aman dan tenang sehingga mudah baginya untuk belajar untuk belajar dan ia akan terjauhi dari bisikan setan serta ketakutan dan hilang rasa percaya diri.
4. Dengan selalu shalat tepat pada waktunya , maka akan mendatangkan padanya ketenangan, perasaan aman, menambah kedekatan diri dengan Allah SWT dalam satu sisi dan dalam sisi lain akan mengajak kepada berpegang teguh dengan keteraturan. Ada yang mengatakan bahwa shalat itu akan mengajarkan pada manusia keteraturan di kehidupan mereka.
5. Dengan berpuasa sunnah seperti senin dan kamis tiap seminggu dan puasa tiga hari di pertengahan bulan, akan menambah kecerdasan, mengurangi kegemukan, serta menggiatkan pelajar agar rajin belajar. Hal ini telah di buktikan kebenarannya oleh kedokteran modern serta dianggap sebagai pokok-pokok keberhasilan.

6. Dengan membiasakan dzikir pagi dan sore di tambah dengan berdo'a dari Al-qur'an dan As-sunnah, akan mampu menggiatkan dan menguatkan minat untuk belajar begitu pula untuk menjauhkan pelajar itu dari bisikan setan.
7. Dengan bergaul dengan orang yang saleh akan mendorong semangat pelajar untuk beribadah kepada Allah SWT, mendorong untuk beramal, dan belajar, membantu untuk mengatasi berbagai persoalannya sesuai dengan syariat islam, timbul ketenangan dalam jiwanya sehingga berkeinginan untuk berprestasi hingga menjadi sosok panutan yang islami yang selalu mengerjakan apa yang dikatakan, begitu juga dengan pergaulan ini akan mencegahnya menuju jalan yang menyesatkan.
8. Dengan terdidik dan terbentuknya pelajar itu di lingkungan rumah yang islami dan penuh dengan ketaatan, akan mewujudkan padanya kebaikan yang berlimpah, di antaranya prestasi belajar. Hal itu terutama bila ia mendapat perhatian dari orang tuanya, yang melakukan bimbingan dan juga para guru.³²

Siswa atau peserta didik yang menggunakan nilai-nilai moral yang ada di dalam ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari cenderung tidak menyalahi peraturan yang ada dalam masyarakat. Siswa yang religiusitasnya baik akan mempunyai kemampuan dan ketrampilan untuk mengetahui, mengatur dan mengendalikan prilaku sehingga dapat diterima di semua

³² Syhatah husein, Dr. *Kiat islam meraih prestasi*. (Jakarta : Gema insani press, 2004). Hal:106-109

tempat. Motivasi berprestasi menyelaraskan fungsi pemikiran dan penalaran, sehingga ketika perasaannya dalam kondisi kacau, kemampuan berpikirnya tetap jernih. Diharapkan lewat kehidupan religiusitas yang baik, maka seseorang dapat memperoleh bantuan berperilaku dalam menghadapi permasalahan dan memungkinkan individu untuk menyelesaikan masalah dengan lebih tenang karena dapat membuat pertimbangan yang lebih matang, memilih cara yang lebih efektif dan konstruktif (Lestari, 2002, h. 53).

Fagan dalam *The Impact of Religious Practice on Social Stability* yang dikutip oleh Granacher mengatakan bahwa praktek religius dan prinsip sikapnya mempunyai banyak manfaat dan membangun kemampuan berkomitmen dalam tiap individu untuk sebuah pencapaian motivasi dalam berprestasi yang lebih baik³³. Hal ini karena kepercayaan agama dan prakteknya menambah kokoh terbentuknya kriteria motivasi berprestasi seseorang. Pada prinsipnya, orang yang kelakuan agamanya baik, orang tersebut akan semakin berpegang teguh pada keyakinan yang ada dalam ajaran agama tersebut. Penghayatan yang kuat tentang praktek agama, keyakinan, pengalaman, pengetahuan agama dan konsekuensi yang membentuk religiusitas cenderung mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai agama.

³³ Granacher, R.P. 1998. Emotional Intelligence and Impact of Morality. *Journal to The Family Class*. [http : //www.Cfcefc. ca/docs.00000451. htm](http://www.Cfcefc.ca/docs.00000451.htm)

Religiusitas seseorang akan mempengaruhi tingkah laku individu dalam kehidupan³⁴. Religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi keyakinan atau ideologis, dimensi peribadatan atau ritualistik, dimensi pengalaman atau eksperiensial, dimensi pengamalan atau konsekuensial dan dimensi pengetahuan atau intelektual. Dalam dimensi peribadatan atau ritualistik, seseorang yang terbiasa untuk berpuasa, berdoa dan melaksanakan ibadah lainnya akan menjadikan individu memiliki kerendahan hati yang pada akhirnya mampu untuk mengatur suasana hatinya agar tetap focus pada motivasinya terhadap prestasi di sekolahnya. Pada dimensi pengalaman atau eksperiensial seseorang yang mengalami perasaan dan pengalaman religius akan merasa dekat dan dicintai oleh Tuhan, sehingga akan menimbulkan perasaan bahagia yang berpengaruh pada tingkah lakunya, yang mana seringkali bersyukur dengan memperoleh prestasi yang baik. Pada dimensi pengamalan atau konsekuensial seseorang yang suka menolong ataupun berderma pada sesamanya tentunya akan memiliki kepekaan hati yang kemudian menyebabkan orang itu mampu mengendalikan dorongan hati sehingga mampu untuk mengelola emosinya dalam menanamkan motivasi untuk berprestasi dalam dirinya. Pada dimensi pengetahuan intelektual seseorang yang paham dengan ajaran agama dan pengetahuan tentang kitab suci dalam kehidupan setiap individu tentu tidak

³⁴ Crapps, R. dan Robert, W. 1994. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Cetakan ke-1. Alih Bahasa : Agus M. Hardjana. Yogyakarta : Kanisius

akan melakukan perbuatan yang menyimpang dan belajar untuk menghargai perasaan dirinya dan orang lain serta menanggapinya secara tepat³⁵.

Uyun berpendapat bahwa dalam agama, manusia wajib untuk berusaha sadar dan aktif melakukan berbagai upaya, mengubah nasib meningkatkan diri, tidak malas dan melebih-lebihkan kesenangan, sehingga dapat dikatakan bahwa agama menganjurkan pemeluknya mempunyai motivasi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Uyun yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan motif berprestasi mahasiswa. Orang dengan tingkat religiusitas tinggi akan senantiasa konsekuen dalam melakukan perintah agama, sehingga dengan religiusitas yang baik akan mampu memotivasi dirinya sendiri³⁶. Memotivasi diri sendiri tercantum dalam salah satu aspek dalam kecerdasan emosi Salovey yang dikutip oleh Goleman³⁷.

T.B. Simatupang mengatakan sejarah membuktikan bahwa agama tidak saja merupakan sesuatu yang terdekat dan terpokok dalam memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam pengembangan berbagai ilmu pengetahuan demi meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat³⁸. Maslow mengakui bahwa untuk mencapai aktualisasi diri sebagai tingkatan motivasi yang paling tinggi adalah dengan cara memuaskan empat kebutuhan yang berada pada tingkatan yang ada di

³⁵ Dister, N. S. 1989. *Psikologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius

³⁶ Uyun, Q. 1998. Religiusitas dan Motif Berprestasi Mahasiswa. *Psikologika*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. No. 6 Tahun III (45-66)

³⁷ Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih bahasa : Alex Tri Kantjono. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

³⁸ Muafi, **Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER)**, *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 1, hal.1-18, 2003.

bawahnya. Pada hirarkhi tertinggi, manusia yang mengaktualisasikan diri lebih didorong oleh metamotivasi (*meta-motivation*). Konsep meta-motivasi merupakan pendekatan humanistik yang mengakui eksistensi agama. *Mystical* atau *peak experience* merupakan bagian dari metamotivasi yang memberikan gambaran pada pengalaman keagamaan. Pada kondisi ini manusia merasakan adanya pengalaman keagamaan yang sangat dalam. Pribadi (*self*) lepas dari realitas fisik dan menyatu dengan kekuatan transendental. Tingkatan ini adalah bagian dari kesempurnaan manusia. Oleh karenanya, Maslow membagi dua klasifikasi motivasi: motivasi primer dan motivasi spiritual. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan yang fitri yang pemenuhannya tergantung pada kesempurnaan manusia dan kematangan individu³⁹.

Dari pembahasan diatas, dapat di simpulkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi tumbuhnya motivasi berprestasi demi mencapai tujuan dari proses belajar yang telah diemban selama di sekolah maupun universitas. Oleh karena itu, sering kali kita melihat seseorang yang dekat dengan Tuhan maka akan baik pula prestasi yang ia capai, dikarenakan saat seseorang memulai untuk belajar pastinya individu tersebut akan memulai untuk berdoa kepada Tuhan yang diyakininya, demi memperoleh ilmu yang bermanfaat dan dapat memberikan prestasi yang baik bagi individu tersebut. Ketika sadar (*awareness*) bahwa seseorang menyebut nama Tuhan, disana ada upaya

³⁹ Ancok, Jamaludin, **Psikologi Islam**, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1994.

bahwa setiap usaha yang dijalani untuk mencapai prestasi belajar akan maksimal

D. Hipotesis

Berdasarkan pembahasan diatas hipotesis dalam penelitian ini adalah; ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan motivasi berprestasi siswa kelas XI SMAN 1 Kraksaan Probolinggo.

